

## Kaidah *Mubtada'* dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup

Eliva Azzahra Harahap<sup>1</sup>, Nabila Zahra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: [elivaazzahra902@gmail.com](mailto:elivaazzahra902@gmail.com).

### ABSTRAK

Kaidah *mubtada* merupakan satu konsep dasar yang penting dalam ilmu *nahwu* yang memiliki peran penting dalam pembentukan struktur kalimat. Jurnal ini membahas kaidah *mubtada* dan hubungannya dengan tujuan hidup. Ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman terhadap kaidah *mubtada* dapat memberikan wawasan tentang identitas dan eksistensi seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder. Dalam Bahasa Arab, *Mubtada* merupakan unsur utama yang harus diperhatikan dalam pembentukan sebuah jumlah serta memberi kejelasan subjek dalam sebuah jumlah. Dalam kehidupan, tujuan hidup menjadi fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap individu serta menjadi Langkah awal untuk mencapai arah dan tujuan yang ditentukan, agar seseorang dapat Menyusun Langkah-langkah yang diambil secara konkret untuk mencapai tujuannya. Melalui pemahaman tentang kaidah ini, individu dapat mengembangkan kesadaran diri dan merumuskan tujuan hidup yang lebih jelas.

Kata Kunci: *Kajian Mubtada, Relevansi, Tujuan Hidup.*

### ABSTRACT

*The mubtada rule is an important basic concept in the science of grammar that plays an important role in the formation of sentence structures. This journal discusses the mubtada rule and its relationship to the purpose of life. It aims to analyze how understanding the mubtada rule can provide insight into a person's identity and existence. This study uses a descriptive qualitative method from various primary and secondary sources. In Arabic, Mubtada is the main element that must be considered in forming a number and providing clarity of the subject in a number. In life, the purpose of life is the main foundation that must be possessed by each individual and becomes the first step to achieve the direction and goals that are determined, so that someone can compile the steps taken concretely to achieve their goals. Through an understanding of this rule, individuals can develop self-awareness and formulate clearer life goals.*

Keywords: *Mubtada Study, Relevance, Purpose of Life.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan Bahasa yang kaya akan struktur, makna dan memiliki berbagai kaidah yang menjadi dasar untuk membentuk sebuah kalimat. Bahasa Arab juga memiliki berbagai keterampilan yang menjadi aspek penting untuk dapat menguasai bahasa tersebut yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Jika seseorang telah menguasai empat keterampilan tersebut maka sempurna adalah bahasa yang ia pelajari. Dalam kajian linguistik juga terdapat berbagai macam ilmu yang harus dipelajari di antaranya yaitu fonologi, sintaksis, morfologi dan lainnya. Dalam kajian sintaksis mempelajari konstruksi sebuah kalimat. Sintaksis juga sering dikenal dengan ilmu *nahwu*. *Nahwu* ialah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari keadaan atau bunyi akhir kalimat baik secara *i'rab* maupun *bina* (Fadilah et al., 2019).

Dalam kajian ilmu *nahwu*, kaidah *Mubtada* menjadi aspek penting dalam pembentukan sebuah kalimat, *mubtada* menjadi subjek dalam kalimat, menjadi sebuah titik awal untuk menentukan makna dari sebuah pernyataan. Dalam konteks nominal *mubtada* menjadi subjek pembicaraan. Secara etimologi *mubtada* berasal dari kata "*bada'a*", yang artinya memulai atau awal, oleh karena itu, *mubtada* dapat dipahami sebagai dasar atau elemen yang memulai kalimat.

Tujuan hidup adalah konsep yang merujuk pada makna dan arah yang diberikan individu dalam hidupnya. Dalam perspektif psikologi tujuan hidup sering dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis, motivasi dan pencapaian pribadi. Ketika seseorang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung mengalami tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, ketahanan terhadap stres dan kepuasan menjalani hidup yang lebih besar. Oleh karena itu pemahaman mengenai tujuan hidup penting dalam berbagai bidang termasuk psikologi, Pendidikan serta pengembangan diri.

Tujuan hidup menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia, menjadi kunci agar tetap dapat terarah dalam menjalani kehidupan, juga menjadi alasan serta motivasi yang akan mendasari Tindakan ataupun Keputusan dalam kehidupannya. Tujuan hidup juga bervariasi dalam setiap individu dari nilai-nilai, keyakinan, pengalaman dan aspirasi lainnya. Dalam perspektif Islam tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi ini. Dalam konteks kehidupan kaidah *mubtada* dapat diibaratkan sebagai fondasi dari tujuan hidup, seperti sebuah kalimat yang membutuhkan *mubtada* untuk memberikan makna demikian pula dengan kehidupan membutuhkan tujuan yang jelas untuk memberikan arah dan makna.

Dalam ranah psikologi dan filsafat, tujuan hidup merupakan elemen penting yang mempengaruhi perilaku, motivasi, dan kesejahteraan individu. Manusia tidak hanya mencari kesenangan atau kekuasaan, akan tetapi lebih mencari tentang makna kehidupan. Makna hidup merupakan hal sangat penting dan berharga

karena terkait dengan alasan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri. Frank berpendapat bahwa makna hidup adalah makna yang tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang sepanjang hidupnya. Sehingga, ketika seseorang menemukan tujuan hidupnya, ia akan memiliki arah yang jelas, ketahanan mental yang lebih kuat, dan kehidupan yang lebih bermakna (Arroissi & Mukharrom, 2021).

Dalam aspek kehidupan dengan melewati berbagai tantangan banyak orang yang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup, sering kali terjebak dalam rutinitas harian tanpa memahami apa yang sebenarnya diinginkan dari kehidupan. Pemahaman mendalam mengenai kaidah *mubtada* tidak hanya penting dalam aspek linguistik melainkan juga memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan tujuan hidup individu. Pada konteks ini kaidah *mubtada* diibaratkan sebagai fondasi dari tujuan hidup. Kaidah *mubtada* mengajarkan betapa pentingnya memulai sesuatu dengan jelas dan terdefinisi terutama pada kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kaidah *mubtada* dan hubungannya dengan tujuan hidup, dengan menganalisis bagaimana struktur kalimat dalam Bahasa Arab dapat mencerminkan pemikiran dan tujuan hidup individu. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kaitan antara *mubtada* dalam ilmu *Nahwu* dengan tujuan hidup manusia, serta bagaimana struktur kalimat dalam bahasa Arab bisa merefleksikan kerangka berpikir individu dalam memahami arah hidupnya.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif atau studi Pustaka (Assingily, 2021). Di mana, metode ini merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna, pandangan, atau pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena. Penelitian ini lebih menekankan pada data berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi, bukan angka (Ridwan et al., 2021) studi kepustakaan ialah mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi yang komprehensif dengan memanfaatkan sumber-sumber ilmiah dari berbagai platform media sosial seperti *google scholar*, *research google* dan *semantic scholar*. Menurut Rosyidhana dalam studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber-sumber tertulis seperti buku atau literatur yang menjelaskan mengenai landasan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kaidah Mubtada'*

*Mubtada'* merupakan *ism* (kata benda) yang menjadi unsur utama dalam membentuk jumlah *mufisah* atau kalimat yang utuh dan bermakna. Dalam struktur kalimat nominal, *mubtada'* selalu berpasangan dengan *khobar*, karena tanpa keberadaan *khobar*, sebuah kalimat tidak dapat dikatakan sempurna. Sebagai

contoh: الكتاب جديد yang berarti “buku itu baru”. Dalam kalimat tersebut, *al-kitabu* (الكتاب) berperan sebagai *mubtada'* sedangkan *jadiidun* (جديد) berperan sebagai *khobar*. *Mubtada'* dan *khobar*, keduanya bersatu membentuk jumlah *mufidah* (الجملة المفيدة), yakni kalimat yang memiliki makna utuh. Jika diibaratkan dalam bahasa Indonesia, *mubtada* adalah bagian kalimat yang diterangkan, sedangkan *khobar* adalah bagian yang menerangkan. Dalam contoh tersebut, kalimat *al-kitabu* adalah subjek yang menjadi pokok pembicaraan (*mubtada*), dan *jadiidun* merupakan informasi atau penjelasan terhadap subjek tersebut yang disebut (*khobar*). Dalam kajian ilmu *nahwu*, susunan *mubtada'* dan *khobar* ini dikenal dengan jumlah *ismiyah* (الجملة الإسمية) (Mahmuddin, 2018).

Secara kaidah, terdapat beberapa syarat agar suatu kata dapat berfungsi sebagai *mubtada'*:

1. *Ism* (اسم): *mubtada'* harus berupa kata benda (*ism*), baik *ism mufrod*, *ism mutsanna*, atau *ism jama'*.
2. *Ma'rifat* (معرفة): *mubtada'* harus bersifat jelas (diketahui), seperti *ism* yang didahului *alif lam*, *ism dhamir*, atau *ism 'alam* (nama seseorang).
3. *Marfu'* (مرفوع): *mubtada'* selalu dalam keadaan *marfu'*, yaitu berharakat *dhammah*.
4. Diawal *kalimat* (فى أول الجملة): *mubtada'* berada pada awal kalimat yaitu sebagai subjek, tetapi ada kalanya *mubtada'* berada pada akhir kalimat apabila didahului oleh *jar majrur*, *dzhorof madzhruf* dan *kalimat istifham*.

*Mubtada'* bisa berada di awal kalimat dan bisa juga di akhir kalimat. *Mubtada* yang berada di awal kalimat ialah jika: Isim yang berfungsi sebagai pembuka dalam sebuah kalimat seperti *isim syarat*, kata tanya (*istifham*), atau *ma* (ما) yang menunjukkan rasa takjub, memiliki kedudukan khusus sebagai pendahuluan. Contohnya dalam kalimat *من يقرأ الشعر ينم ثروته اللغوية* (Barang siapa yang membaca syair, maka akan bertambah kekayaannya dalam berbahasa), kata *Man* merupakan *mubtada* yang harus diletakkan di awal karena perannya sebagai unsur pembuka dalam struktur kalimat.

Sedangkan *mubtada* yang berada di akhir kalimat atau *mubtada* yang didahului oleh *khobar* ialah dalam keadaan: Pertama, apabila pada sebuah kalimat diawali *jar majrur* atau *dzharaf* (keterangan tempat atau waktu), maka struktur kalimatnya seperti: *في المدرسة معلمون* (di sekolah ada para guru). Sehingga kata *mu'allimun* (معلمون) yang berada di akhir kalimat merupakan *mubtada* dan (في المدرسة) merupakan *khobar*. Kedua, jika *khobarnya* adalah *istifham* (kata tanya), contohnya (حالك كيف = bagaimana kabarmu). Ketiga, jika ada *dhamir* yang berhubungan atau bergandengan dengan *mubtada* sedangkan kembalinya *dhamir* tersebut kepada *khobar*-nya atau sebagian dari *khobar*-nya, contohnya, (طلابها المدرسة في) = di sekolah ada murid-murid-nya), (في أطفالها الحديقة) = di taman nada anak-anak-nya), *dhamir* yang ada pada *mubtada* kembali kepada *khobar*-nya. Keempat, *Khobar* dari *mubtada* dapat diringkas atau dipadatkan menggunakan kata *illa* (إلا) atau *innama* (إنما). Misalnya

dalam kalimat: *ما فائز إلا محمد* (Tiada yang menang kecuali Muhammad), atau *إنما فائز محمد* (Yang menang hanyalah Muhammad). Dalam kedua contoh tersebut, kata *فائز* (pemenang) menjadi keterangan atau sifat yang merujuk langsung kepada *Muhammad*, sehingga memberikan penekanan sekaligus menyederhanakan khabar (Rappe, 2018).

### Macam-macam *Mubtada'*

Salah satu syarat *mubtada* ialah *ism ma'rifah*, Adapun *ism-sim ma'rifah* yang dimaksud ialah:

#### 1. *Ism Alam* (اسم العلم)

Contoh kalimatnya sebagai berikut:

مبتدأ (اسم العلم) + خبر

Muhammad adalah seorang yang Sholeh	محمد + صالح
Indonesia adalah sebuah negara yang besar	اندونسي + بلدة كبيرة
Maryam berada di depan kelas	مريم + أمام الفصل

#### 2. *Ism Dhomir* (اسم ضمير)

مبتدأ (ضمير منفصل) + خبر

Dia (laki-laki) seorang siswa	هو + طالب
Dia (Perempuan) seorang dokter	هي + طبيبة
Mereka (laki-laki) muslim	هم + مسلمون

#### 3. *Ism Isyarah* (اسم إشارة)

مبتدأ (مضاف+مضاف إليه (قد جاء متعددا)) + خبر

Pintu kelas (itu) baru	باب الفصل + جديد
Taman rumah (itu) luas	حديقة البيت + واسع
Pintu rumah Muhammad (itu) tinggi	باب بيت محمد + طويل

#### 4. *Ism Maushul* (اسم موصول)

مبتدأ (اسم إشارة) + خبر

Ini pulpen	هذا + قلم
Mereka ini para guru	هؤلاء + مدرّسون
Ini sekolah	هذه + مدرسة

#### 5. *Ism yang ber-alif lam* ("ال" دخل عليه)

مبتدأ (اسم الموصول+ صلة الموصول) + خبر

Orang (laki-laki) yang belajar <i>Mutholaah</i> dengan rajin adalah mahasiswa teladan	الذي يتعلم المطالعة مجتهدا طالب مثالي
---	---------------------------------------

Orang (Perempuan) yang belajar <i>Mutholaah</i> dengan rajin adalah mahasiswi teladan	التي تتعلم المطالعة مجتهدة طالبة مثالية
---	---

6. *Ism yang Mudhaf* (اسم المضاف)

	مبتدأ (ال+اسم ظاهر) + خبر
Seorang anak (Perempuan) itu cantik	البنات + جميلة
Seorang murid (Perempuan) itu cerdas	الطالبة + ذكية
Lapangan itu bersih	الميدان + نظيف

**Tujuan Hidup**

Dalam bahasa Arab, istilah “tujuan” disebutkan dengan ‘ghayat’ (غاية) atau ‘ahdaf’ (أهداف). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” disebutkan dengan ‘goal’ atau ‘purpose’. Istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama yaitu sasaran dari suatu Tindakan atau hasil yang ingin diraih melalui usaha atau kegiatan tertentu. Tujuan dapat merujuk pada sesuatu yang bersifat futuristik, yaitu berada di masa depan dan terletak pada jarak tertentu yang hanya dicapai melalui upaya dan proses tertentu. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai makna tujuan, secara umum pengertiannya berfokus pada tindakan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu.

Seorang ahli filsuf Yunani Kuno yang bernama Aristoteles berpendapat bahwa setiap manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya melalui berbagai tindakannya. Hampir seluruh aktivitas manusia dilakukan untuk meraih suatu tujuan tertentu, yang pada akhirnya juga dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan lainnya. Adapun menurut seorang psikiater dan penulis asal Austria yang bernama Viktor Frankl, menyatakan bahwa tujuan hidup terletak pada pencarian makna. Frankl meyakini bahwa pencarian makna dan tujuan hidup merupakan aspek paling mendasar dari keberadaan manusia. Ia berpendapat bahwa kehidupan tidak terlepas dari penderitaan, namun di balik setiap penderitaan terdapat pelajaran dan makna yang dapat menjadi sumber kekuatan bagi seseorang untuk tetap bertahan. Menurut Frankl, makna hidup tidak ditentukan oleh panjangnya usia seseorang, melainkan oleh kualitas hidup yang dijalani. Pandangan-pandangan ini memberikan perspektif yang lebih mendalam terhadap konsep tujuan hidup, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa tujuan hidup bersifat sangat personal dan dapat berbeda pada setiap individu (Fajar, 2024).

Kedua ahli tersebut, yakni Aristoteles dan Viktor Frankl sama-sama menekankan bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup, namun dengan pendekatan yang berbeda. Aristoteles melihat tujuan hidup sebagai hasil dari tindakan manusia yang bertahap dan berkesinambungan, sedangkan Frankl menekankan bahwa inti dari tujuan hidup adalah pencarian makna, bahkan di

tengah penderitaan. Keduanya menunjukkan bahwa tujuan hidup bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu.

Tujuan hidup dalam perspektif islam ialah “mardhatillah” yaitu ridho Allah atau dicintai oleh Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan bertaqwa, beriman dan beribadah kepada Allah, dalil utama dalam yang mendukung ialah surah adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Dalam hubungan dengan Rabb-nya manusia adalah seorang hamba, dalam konteks kehidupan manusia adalah seorang khalifah. Oleh karena itu tujuan hidup manusia dalam Islam ialah menyembah dan beribadah kepada Allah swt dan perannya di kehidupan ialah sebagai seorang khalifah (pemimpin) pada dirinya sendiri maupun sekelilingnya (Ferizal, 2022).

Tujuan hidup manusia juga dijelaskan pada Q.S Al-Bayyinah: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Dan mereka tidaklah diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Pada surat Adz-Dzariyat ayat 56, ayat tersebut menekankan penjelasan mengenai tujuan penciptaan manusia, yaitu bahwa hidup adalah ibadah total kepada Allah, bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan. Adapun pada surat Al-Bayyinah ayat 5, ayat tersebut berfokus pada tujuan manusia dalam cara menjalani kehidupan, yakni dengan amal ibadah yang ikhlas, serta keseimbangan antara pribadi (sholat) dan sosial (zakat) (Bafadhol, 2017).

Fungsi Allah menciptakan manusia sebagai khalifah agar memiliki tanggung jawab memimpin, mengatur dan menjaga alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” dari ayat tersebut menunjukkan dialog antara Allah dan para malaikat mengenai penciptaan manusia, dan pentingnya peran manusia di kehidupan dunia ini (Sinta et al., 2024).

Pandangan mengenai tujuan hidup manusia memiliki nilai yang penting dengan makna filosofis. Kesadaran akan kehidupan dan arah tujuannya umumnya muncul karena seseorang meyakini adanya tujuan yang layak untuk diperjuangkan. Seseorang yang menjalani hidup dengan makna akan secara

otomatis menganggap bahwa hidupnya memiliki arah dan tujuan. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana membimbing mereka untuk memilih dan menempuh jalan hidup yang benar dan baik. Dalam hal ini, agama hadir sebagai salah satu sistem pandangan hidup yang menawarkan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan hidup sebenarnya (Suryadi, 2013).

Kunci dari tujuan hidup manusia adalah niat. Tujuan hidup manusia bisa bermacam-macam seperti mencari kebahagiaan, kesuksesan, keberkahan, atau suatu cita-cita. Namun, semua tujuan itu akan kembali pada niat. Niat adalah landasan dari setiap tindakan. Niat ibarat kompas, ia membimbing ke jalan yang benar, memberi makna pada tindakan biasa, dan menjadikan hidup lebih terarah. Dalam ajaran agama dan nilai moral, niat menjadi penentu akhir dari baik buruknya suatu perbuatan. Bahkan dalam kegagalan sekalipun, jika niatnya lurus, maka usaha itu tetap bernilai. Oleh karena itu, tanpa niat yang benar, hidup bisa kehilangan arah dan tujuan hidup tidak tercapai. Tetapi dengan niat yang lurus, sekecil apapun perbuatan menjadi besar nilainya. Maka, meluruskan niat adalah langkah awal dalam mencapai tujuan hidup manusia. Seperti yang disebutkan pada hadits Nabi:

(إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)

Artinya: *“Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya”* (H.R. Bukhori dan Muslim).

Dalam perspektif psikologis Tujuan hidup juga erat kaitannya dengan kesejahteraan menurut Ryff (Aulia et al., 2021) ada enam dimensi kesejahteraan psikologi yakni:

1. Penerimaan diri: penerimaan diri yakni kemampuan seseorang menerima dirinya baik dari kekurangannya dan kelebihanannya, masa kini dan masa lalunya. Ketika seseorang sudah menilai dirinya positif maka ia telah menerima dan memahami dirinya sendiri dan sebaliknya ketika seseorang masih menilai dirinya negatif maka ia belum sepenuhnya menerima dan memahami dirinya, masih ada ketidakpuasan pada dirinya dan belum menerima segala baik buruk dirinya.
2. Hubungan positif dengan orang lain: hubungan positif yakni menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Mampu membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan diri dengan orang lain, memiliki Tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan orang lain serta tidak sungkan dalam menunjukkan simpati dan empati.
3. Otonomi: otonomi ialah kemampuan individu untuk bebas namun tetap mengatur dirinya sendiri baik perilaku, kemampuan, tekanan emosional serta dapat mengevaluasi diri sendiri.
4. Penguasaan lingkungan: penguasaan lingkungan ialah kemampuan individu untuk mengatur dan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik dapat mengontrol situasi sehari-

- hari, memanfaatkan peluang yang ada, dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka merasa percaya diri dan mampu mengelola aktivitas di sekitar mereka.
5. Tujuan hidup: pemahaman seseorang tentang arah dan makna dalam hidupnya. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas merasa yakin bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan dan merasakan arti dari pengalaman hidup mereka, baik yang telah berlalu maupun yang sedang dijalani. Mereka memiliki cita-cita dan sasaran yang jelas.
  6. Pertumbuhan pribadi: Pertumbuhan pribadi adalah perasaan seseorang tentang perkembangan diri yang berkelanjutan. Individu yang tinggi dalam dimensi ini merasa bahwa mereka selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan menyadari potensi yang mereka miliki. Mereka merasakan peningkatan dalam diri dan perilaku mereka seiring waktu, serta berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berpengetahuan.

### ***Relevansi Tujuan Hidup dengan Kaidah Mubtada'***

Dalam kajian ilmu *nahwu*, *mubtada* adalah kata benda (*ism*) yang berfungsi sebagai subjek dari suatu kalimat, dan keberadaannya harus dilengkapi oleh *khobar* agar menjadi kalimat utuh dan bermakna. *Mubtada* sebagai subjek dalam kalimat mencerminkan identitas dan peran individu. *Mubtada* memiliki kaidah di antaranya *ism* (kata benda), *marfu'* (berada di atas), *ma'rifat* (diketahui atau jelas), dan berada pada awal kalimat.

Dalam konteks tujuan hidup, memahami siapa diri kita (*mubtada*) adalah langkah awal untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Identitas yang jelas membantu individu dalam merumuskan visi dan misi hidup, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pencapaian tujuan. *Mubtada* memberikan fokus pada kalimat, sama halnya dengan tujuan hidup yang memberikan arah pada tindakan dan keputusan. Ketika individu memiliki tujuan yang jelas, mereka dapat lebih terarah dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan begitu, sebelum melakukan tindakan atau kegiatan, sekiranya harus memiliki niat yang kuat dan lurus, agar dapat meraih tujuan hidup yang sejati. Seperti halnya *mubtada* yang menjadi pusat kalimat, tujuan hidup menjadi pusat dari segala aktivitas dan usaha. *Mubtada* diikuti oleh predikat yang menjelaskan tindakan atau keadaan.

Dalam hidup, tujuan kita sering kali diikuti oleh tindakan yang perlu diambil untuk mencapainya. Memahami kaidah *mubtada* membantu kita menyusun kalimat yang jelas, sama halnya dengan menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan hidup. Tindakan yang diambil berdasarkan tujuan yang jelas akan menghasilkan konsekuensi yang lebih positif. Memahami *mubtada* mengajak kita untuk merenungkan peran dan tanggung jawab kita dalam hidup. Seperti halnya *mubtada* yang menjadi subjek dalam kalimat, kita perlu menyadari bahwa kita adalah subjek dalam cerita hidup kita sendiri. Kesadaran ini mendorong individu

untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kaidah *mubtada* dalam ilmu *nahwu* mengajarkan pentingnya kejelasan, struktur, dan arah dalam penyusunan kalimat, di mana *mubtada* sebagai subjek yang harus memenuhi syarat tertentu agar kalimat menjadi utuh dan bermakna. Konsep ini relevan dengan tujuan hidup manusia, yang juga memerlukan kejelasan identitas, niat yang lurus, serta arah yang benar untuk mencapai tujuan hidup sejati. Dalam kehidupan, *mubtada* mencerminkan identitas seseorang, dan *khobar* mencerminkan tindakan atau pencapaian yang mengikuti. Tanpa *mubtada*, kalimat tidak bermakna, begitu juga tanpa tujuan dan niat, hidup akan kehilangan arah. Ajaran Islam menegaskan bahwa tujuan utama hidup adalah beribadah kepada Allah swt dan menjalankan peran sebagai khalifah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Niat menjadi kunci utama dalam meraih tujuan hidup, karena segala perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Dengan demikian, memahami kaidah *mubtada* tidak hanya penting dalam tata bahasa Arab, tetapi juga memberi pelajaran filosofis dan spiritual yang mendalam bahwa kehidupan yang bermakna dimulai dari kesadaran akan jati diri (*mubtada*), disertai tujuan hidup yang terarah, serta niat yang tulus sebagai fondasi pada setiap tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 112.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, G. R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional, April*, 413–423.
- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 25–40. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- Fadilah, N. A., Busri, H., & Zukhaira. (2019). Muftada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indefinit) Dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 111–115.
- Fajar, M. M. (2024). Tujuan Hidup Manusia Modern Menurut Hamka. *Skripsi*, 1–14.
- Ferizal, R. (2022). Tujuan Hidup Tujuan Pendidikan. *Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 503–515. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/84>
- Mahmuddin, R. (2018). Faktor-faktor Kebolehan al-Mu'tada berupa Isim Nakirah dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Nukhbatul 'Ulum*, 4(1), 97–194. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.37>
- Rappe, R. (2018). Hal-Ihwal Jumlah Isimiyah Dalam Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5606>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., Andriani, A. P., & Wismanto. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 190–201.
- Suryadi, R. A. (2013). Mardhat Allah: Tujuan Hidup Qurani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(1), 27–46. [http://jurnal.upi.edu/file/03\\_Tujuan\\_Hidup\\_Qurani\\_-\\_Rudi.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03_Tujuan_Hidup_Qurani_-_Rudi.pdf)